

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Wilayah Pangalengan, sebagai salah satu sentra produksi susu sapi perah utama di Jawa Barat, merepresentasikan sebuah fenomena sosio-ekonomi yang kompleks. Di satu sisi, wilayah ini memiliki aset alamiah yang melimpah dengan kapasitas produksi susu mencapai lebih dari 129.000 liter per hari, yang menjadi fondasi ekonomi bagi ribuan peternak lokal. Di sisi lain, kelimpahan ini memunculkan paradoks struktural, ketika volume produksi tidak diimbangi oleh kapasitas serapan pasar dan industri pengolahan yang memadai, terjadi surplus pasokan. Mengingat susu merupakan komoditas dengan tingkat kerentanan tinggi (*perishable*), surplus ini secara langsung berimplikasi pada volatilitas harga di tingkat peternak dan potensi kerugian ekonomi yang signifikan. Kondisi ini mengindikasikan adanya urgensi untuk mengembangkan model intervensi ekonomi yang mampu meningkatkan nilai tambah komoditas dan memperkuat ketahanan ekonomi lokal.

Di tengah tantangan struktural tersebut, teridentifikasi sebuah fenomena tandingan yang menjadi lokus penelitian ini, yakni munculnya inisiatif ekonomi berbasis komunitas dalam bentuk *home industry*. Salah satu entitas yang paling representatif adalah *Home Industry* Barokah di Margamulya. Keunikan fenomena ini terletak pada asal-usulnya yang bersifat endogen atau tumbuh dari bawah (*bottom-up*).

Bottom up adalah upaya yang bukan merupakan derivasi dari program intervensi eksternal, melainkan respons proaktif dari aktor lokal terhadap permasalahan surplus produksi susu di lingkungannya. Inisiatif ini secara bertahap melakukan transformasi aset, dari komoditas mentah bernilai rendah menjadi produk olahan seperti permen susu, yoghurt, dan keju, yang memiliki nilai ekonomi dan ketahanan produk yang lebih tinggi.

Perkembangan fenomena ini melampaui sekadar aktivitas ekonomi subsistem. Secara gradual, *Home Industry* Barokah melakukan mobilisasi terhadap sumber daya manusia yang sebelumnya kurang termanfaatkan (*underutilized*), khususnya ibu rumah tangga yang memiliki keterbatasan akses terhadap sektor pekerjaan formal. Lebih lanjut, teramati pula adanya praktik inovasi sosial berupa pemanfaatan limbah non-organik sisa produksi untuk diolah menjadi produk kerajinan. Rangkaian fenomena ini mulai dari transformasi aset, mobilisasi sumber daya manusia, hingga inovasi sosial berbasis lingkungan mengindikasikan adanya sebuah model pemberdayaan masyarakat yang holistik dan berakar pada potensi internal komunitas.

Secara teoretis, pemberdayaan ekonomi di wilayah pedesaan merupakan pilar fundamental bagi pembangunan sosial ekonomi yang berkelanjutan, terlebih dalam menghadapi tekanan urbanisasi dan dislokasi tenaga kerja. Industri rumahan (*home industry*) secara teoretis diposisikan sebagai katalisator pemberdayaan di tingkat akar rumput (*grassroots*) karena fleksibilitas operasionalnya, keterikatannya dengan sumber daya lokal, dan kapasitasnya dalam menciptakan lapangan kerja. Meskipun demikian, studi-

studi terdahulu mengenai pemberdayaan melalui *home industry* kerap berfokus pada analisis dampak dari program yang diinisiasi secara eksternal (*top-down*), sehingga menyisakan kesenjangan pengetahuan (*research gap*) mengenai mekanisme dan proses pemberdayaan yang tumbuh secara endogen.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk mengisi kesenjangan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses pemberdayaan ekonomi di *Home Industry* Barokah melalui kacamata pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini relevan karena menekankan identifikasi dan mobilisasi aset internal sebagai fondasi pembangunan. Lebih lanjut, penelitian ini akan menganalisis keterkaitan antara praktik pemberdayaan tersebut dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis berupa pemahaman mendalam mengenai model pemberdayaan *bottom-up* serta memberikan implikasi praktis bagi para pemangku kepentingan dalam merancang strategi pengembangan ekonomi lokal yang mandiri, inklusif, dan berkelanjutan.

B. Fokus Penelitian

Dari hasil paparan diatas peneliti berusaha untuk merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pemberdayaan Ekonomi Melalui Home Industry Barokah Margamulya Pangalengan?

2. Bagaimana Hubungan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Dengan Pemberdayaan Ekonomi Home Industry Barokah Margamulya Pangalengan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui:

1. Mengetahui Proses Pemberdayaan Ekonomi Melalui *Home Industry* Barokah Margamulya Pangalengan.
2. Mengetahui Hubungan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Dengan Pemberdayaan Ekonomi *Home Industry* Barokah Margamulya Pangalengan.

D. Kegunaan Penelitian

D.1 Kegunaan Akademis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan menjadi bahan ajar yang relevan untuk berbagai mata kuliah yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi. Beberapa di antaranya adalah Sistem Pemberdayaa Ekonomi, Pembangunan dan Pengembangan Ekonomi Masyarakat, serta Metodologi Pemberdayaan Kepada Masyarakat, terutama dalam konteks kajian sumber daya ekonomi lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi bagi para peneliti berikutnya yang tertarik untuk mendalami topik pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui model *home industry* di wilayah Pangalengan dan sekitarnya.

D.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini sangat diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan dalam mengkaji penelitian dan penyusunan karya ilmiah, penelitian inipun menjadi syarat dalam meraih gelar Sarjana untuk Peneliti. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan peran dalam usaha peningkatan pemberdayaan ekonomi melalui *home industry* guna membantu pemberdayaan masyarakat untuk mencapai kesejahteraannya.

E. Landasan Pemikiran

E.1 Landasan Teoritis

Penelitian ini mengkaji proses pemberdayaan ekonomi *melalui home industry* dan hubungannya dengan pembangunan berkelanjutan, dengan studi kasus pada *Home Industry* Barokah Margamulya Pangalengan. Untuk membedah fenomena ini secara komprehensif, landasan teoritis penelitian ini dibangun diatas kerangka multidimensional yang mengintegrasikan beberapa teori kunci yang saling melengkapi, mulai dari level individu, komunitas, hingga sistem ekonomi yang lebih luas.

1. Fondasi Pemberdayaan: Kapabilitas Individu dan Aset Komunitas

Titik tolak analisis pemberdayaan dalam penelitian ini adalah Teori Kapabilitas (*Capability Approach*) yang digagas oleh Amartya Sen (1999). Menurut Sen, pembangunan sejati bukanlah sekadar peningkatan pendapatan, melainkan perluasan kapabilitas individu, yakni kebebasan dan kemampuan nyata yang dimiliki seseorang untuk mencapai kehidupan yang mereka hargai. Dalam konteks *Home*

Industry Barokah, teori ini menjadi krusial untuk memahami pemberdayaan pada level mikro. Pemberdayaan tidak hanya dilihat dari peningkatan omzet, tetapi juga dari berkembangnya kapabilitas para anggotanya, seperti:

- a. Peningkatan Keterampilan: Kemampuan mengolah susu menjadi produk bernilai tambah.
- b. Peningkatan Pengetahuan: Pemahaman tentang higienitas, pengemasan, dan dasar-dasar pemasaran.
- c. Kebebasan Ekonomi: Kemampuan untuk memiliki sumber penghasilan sendiri, yang memberikan otonomi dalam pengambilan keputusan.

Teori Sen ini kemudian diperkuat dan dioperasionalkan melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dari Kretzmann dan McKnight (1993). Jika Sen berfokus pada kapabilitas internal individu, *Asset Based Community Development* (ABCD) menyediakan metode untuk mengidentifikasi dan memobilisasi aset eksternal yang ada di dalam komunitas. Kretzmann dan McKnight berargumen bahwa pembangunan yang berkelanjutan harus dimulai dari apa yang dimiliki komunitas, bukan dari apa yang kurang. Pendekatan ini sangat relevan karena *Home Industry Barokah* secara *inheren* menerapkan prinsip *Asset Based Community Development* (ABCD) dengan:

- a. Mengidentifikasi Aset Alam: Susu segar yang melimpah di Pangalengan.
- b. Memobilisasi Aset Manusia: Keterampilan dan kemauan kerja dari masyarakat lokal, terutama ibu rumah tangga.
- c. Menggerakkan Aset Sosial: Jaringan kepercayaan dengan peternak dan pasar lokal.

Dengan demikian, gabungan teori Sen dan pendekatan ABCD menciptakan fondasi teoretis yang kokoh: pemberdayaan terjadi ketika kapabilitas individu (Sen) dikembangkan melalui mobilisasi aset kolektif komunitas (Kretzmann & McKnight).

2. Mekanisme Peningkatan Nilai: Modal Manusia, Inovasi, dan Jaringan Sosial

Setelah fondasi pemberdayaan terbentuk, mekanisme peningkatan nilai ekonomi terjadi. tiga teori pendukung memberikan penjelasan:

Teori Modal Manusia (Gary Becker, 1993): Becker menekankan bahwa investasi dalam pendidikan dan keterampilan akan meningkatkan produktivitas individu. Pelatihan yang diberikan oleh *Home Industry* Barokah kepada anggotanya adalah bentuk investasi langsung pada modal manusia. Peningkatan keterampilan ini secara langsung berkorelasi dengan peningkatan kualitas produk dan efisiensi, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan.

Teori Inovasi dan Kewirausahaan (Joseph Schumpeter, 1934): Schumpeter memandang inovasi sebagai jantung dari dinamika ekonomi.

Home Industry seperti Barokah bukanlah sekadar produsen skala kecil, melainkan agen inovasi. Mereka melakukan penghancuran kreatif (*creative destruction*) dalam skala mikro dengan mengubah susu mentah (produk bernilai rendah) menjadi *yoghurt*, keju, dan permen dengan berbagai rasa. Inovasi ini, meskipun sederhana, adalah motor penggerak yang menciptakan nilai ekonomi baru di tingkat lokal.

Teori Modal Sosial (Robert Putnam, 1993): Putnam berpendapat bahwa jaringan sosial, norma, dan kepercayaan (*social capital*) adalah faktor krusial bagi keberhasilan ekonomi dan demokrasi. Operasional *Home Industry* Barokah sangat bergantung pada modal sosial. Hubungan yang didasari kepercayaan dengan peternak lokal memastikan pasokan bahan baku yang stabil, sementara jaringan informal di dalam komunitas menjadi saluran pemasaran dari mulut ke mulut yang efektif. Modal sosial inilah yang menjadi jalan yang memungkinkan semua aset lain (alam, manusia, finansial) bergerak secara efisien.

3. Konteks Operasional: Peran Krusial *Home Industry*

Teori di atas menemukan manifestasi praktisnya dalam konteks *home industry*. Argumen dari Hassan (2016) serta Cohen dan Bode menguatkan bahwa *home industry* adalah wahana ideal untuk pemberdayaan di tingkat akar rumput. Fleksibilitasnya memungkinkan partisipasi dari kelompok yang sering terpinggirkan, sementara keterikatannya dengan sumber daya lokal memastikan bahwa nilai tambah ekonomi tetap berputar di dalam komunitas.

pengumpulan data di lapangan, hingga analisis data dan penjaminan keabsahannya. Rincian dari setiap langkah diuraikan sebagai berikut. (Panduan Penyusunan Skripsi, Bandung: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2013: 77)

F.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di *Home Industry* Barokah, yang berlokasi di Jalan Raya Pangalengan, Margamulya, Kabupaten Bandung. Lokasi ini tidak dipilih secara acak, melainkan secara bertujuan (*purposive*) karena merepresentasikan kasus ideal yang relevan dengan topik penelitian. Alasan utama pemilihan lokasi ini adalah keterkaitan dengan aset lokal, usaha ini berfokus pada pengolahan susu segar, yang merupakan potensi utama di Pangalengan. Praktik pemberdayaan, terdapat indikasi kuat adanya proses pemberdayaan komunitas lokal, seperti pelibatan ibu rumah tangga dan pelaksanaan pelatihan. Potensi keunikan, adanya inisiatif tambahan seperti pemanfaatan limbah menjadi produk kerajinan menunjukkan adanya praktik yang melampaui sekadar kegiatan ekonomi, yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

F.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam (*verstehen*) fenomena sosial yang kompleks, yaitu bagaimana proses pemberdayaan ekonomi berlangsung dalam sebuah home industry dan bagaimana proses tersebut terhubung dengan pembangunan berkelanjutan.

Desain studi kasus digunakan untuk memfokuskan penelitian pada satu unit analisis (*Home Industry Barokah*) secara intensif dan holistik. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara detail sejarah, proses operasional, dinamika sosial, dan dampak dari keberadaan usaha ini dalam konteks lingkungannya yang nyata.

Peneliti juga menggunakan pendekatan untuk menganalisis proses pemberdayaan kepada masyarakat yaitu *Asset Based Community Development* atau ABCD dalam penelitian. Pendekatan ABCD dalam penelitian berfokus pada aset dan potensi yang dimiliki masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat masyarakat melalui pengakuan, identifikasi, dan pemanfaatan aset yang ada.

G. Jenis Data dan Sumber Data

Untuk membangun pemahaman yang utuh, penelitian ini mengandalkan dua jenis sumber data utama:

G.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, berupa narasi, kutipan langsung dari informan, deskripsi hasil observasi, dan interpretasi dokumen. Data ini kaya akan makna dan konteks, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap proses pemberdayaan. (Moleong, 2015).

G.2 Sumber Data

Dalam proses penelitian terdapat sumber data yang diperlukan dalam penelitian, data tersebut antara lain:

1. Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup: Hasil Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Transkrip wawancara dengan informan kunci yang menjadi tulang punggung analisis. Hasil Observasi Partisipatif Ringan yaitu catatan lapangan dari pengamatan langsung terhadap proses produksi, kegiatan pelatihan, interaksi antar pekerja, dan tata letak ruang produksi.
2. Sumber Data Sekunder yang mendukung dan melengkapi data primer. Sumber data sekunder meliputi dokumen internal seperti profil usaha, data omzet dan keuntungan, serta struktur organisasi. Studi pustaka seperti jurnal ilmiah, buku, dan skripsi terdahulu yang relevan dengan teori pemberdayaan, *home industry*, dan pembangunan berkelanjutan. Dokumentasi foto kegiatan produksi dan produk yang mendukung temuan penelitian.

H. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan). Kriteria utama pemilihan informan adalah keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman mereka yang relevan dan mendalam terkait topik penelitian. Teknik ini memastikan data yang diperoleh kaya dan kredibel.

Informan kunci dalam penelitian ini meliputi:

1. Ateng Jaelani (Pemilik), Sebagai inisiator dan penggerak utama, beliau menjadi sumber data primer mengenai visi, sejarah, strategi, proses pengambilan keputusan, dan filosofi pemberdayaan.

2. Lisnur (Manajer): Sebagai manajer operasional, beliau memberikan informasi detail mengenai manajemen harian, tantangan, inovasi produk (termasuk pemanfaatan limbah), dan interaksi dengan komunitas.
3. Yanti (Karyawan Bagian Pengemasan): Mewakili perspektif pekerja, beliau memberikan data mengenai dampak langsung pemberdayaan, proses belajar, dan dinamika sosial di lingkungan kerja.
4. Anggota Komunitas/Peserta Pelatihan: Memberikan data mengenai efektivitas program pelatihan dan dampak pemberdayaan di tingkat individu

I. Teknik Pengumpulan Data

Selaras dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama (triangulasi data metode) untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif:

1. Wawancara Mendalam: Dilakukan secara semi terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara. Pendekatan ini memungkinkan percakapan mengalir secara alami untuk menggali informasi yang kaya dan mendalam, seperti kutipan-kutipan langsung.
2. Observasi: Peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi untuk memahami konteks, proses kerja, dan interaksi sosial yang tidak terungkap melalui wawancara. Contohnya adalah observasi pemanfaatan aula produksi untuk pelatihan dan praktik pengelolaan limbah.
3. Analisis Dokumen: Menganalisis dokumen-dokumen yang relevan untuk mendapatkan data kuantitatif pendukung (seperti data omzet) dan informasi kontekstual lainnya.

J. Teknik Penentuan Keabsahan Data

1. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, mengikuti model dari *Miles* dan *Huberman* (2014), yang terdiri dari tiga alur kegiatan simultan:

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*): Proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah dari transkrip wawancara dan catatan lapangan. Contohnya adalah mengidentifikasi kutipan-kutipan kunci yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian.
- b. Penyajian Data (*Data Display*): Mengorganisir data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti narasi deskriptif, tabel (misalnya Pemetaan Aset), dan bagan (Struktur Organisasi). Penyajian data ini menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan.
- c. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari pola, makna, dan penjelasan. Kesimpulan awal ini kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan data baru hingga diperoleh kesimpulan yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara:

- a. Triangulasi Sumber: Membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai informan.
- b. Triangulasi Metode: Membandingkan data yang diperoleh melalui metode yang berbeda (misalnya, hasil wawancara tentang proses pelatihan diverifikasi dengan observasi langsung saat pelatihan berlangsung).
- c. Dengan menerapkan triangulasi, peneliti dapat mengurangi bias dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian yang disajikan.